

Implementasi Bimbingan Konseling di Pesantren

Lina Marliani¹, Iman Subasman²

^{1,2} Program Doktoral Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Bunga Bangsa
Cirebon

e-mail: linamarliani@gmail.com¹, imansubasman@gmail.com²

Abstrak

Ada perbedaan antara bimbingan dan konseling (BK), yang merupakan kegiatan pengembangan diri yang membantu santri mengembangkan diri di Pesantren. Perlu ada kebijakan yang mewajibkan bimbingan konseling untuk disertakan dalam program pembelajaran, yang menyebabkan BK dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan menggunakan data dari sumber tertulis, seperti jurnal dan artikel, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan dan konselor di Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konsultasi di pesantren berbeda dengan di institusi pendidikan formal. Bersumber dari Alquran, Sunnah, dan kitab-kitab tokoh Islam pendekatan BK di pesantren memiliki ciri khas dan unik. Karena kepesantrenan memiliki banyak kurikulum keislaman, maka program bimbingan dan konselor harus ditempatkan dalam jumlah waktu yang cukup. Kegiatan BK harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pesantren. Konseling indigenous adalah pendekatan unik di pesantren yang membantu santri mendapatkan bimbingan dan dapat mengembangkan potensi mereka di pesantren.

Kata Kunci : *Bimbingan Konseling, Pendidikan Islam, Konseling Indigenous.*

Abstract

There is a difference between guidance and counseling (BK), which is a self-development activity that helps students develop themselves in Pesantren. There needs to be a policy that requires counseling guidance to be included in learning programs, which causes BK to be implemented properly. By using data from written sources such as journals and articles, this study aims to determine the process of guidance and counselors in Pesantren. The results showed that guidance and consultation in pesantren are different from those in formal educational institutions. Sourced from the Qur'an, Sunnah, and books of Islamic figures, BK's approach in pesantren has distinctive and unique characteristics. Because Islamic boarding schools have many Islamic curricula, for a learning program to be successful, guidance and counselors must be placed in a sufficient amount of time. BK activities must be integrated into pesantren activities. Indigenous counseling is a unique approach in pesantren that helps students get guidance and can develop their potential in pesantren.

Keywords: *Guidance counseling, Islamic Education, Indigenous counseling.*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan dalam rangka mencapai kemandirian dan pemahaman diri mereka sehingga orang-orang dapat mengarahkan individu sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sekitar maupun dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Musthafa & Meliani, 2021). Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah mengatur salah satunya mengenai penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling. Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut tertuang dalam 22 jenis kegiatan layanan Bimbingan

dan Konseling. Namun tidak semua guru BK memanfaatkan semua layanan konseling dan bimbingan secara tepat dan efisien. Tanggung jawab utama seorang guru bimbingan dan konseling adalah untuk menawarkan siswa atau individu bimbingan dan layanan konseling. Untuk melaksanakan pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru perlu menerima, memahami, dan memiliki jawaban yang baik (Meliani et al., 2022).

Pada kenyataannya, kebijakan Permendikbud No 111 tahun 2014 belum sepenuhnya dipenuhi oleh guru layanan bimbingan dan konseling. Beberapa layanan, termasuk bimbingan di luar kelas, tidak sepenuhnya tersedia, dan beberapa layanan, seperti pengelolaan media informasi, yang mencakup situs web, pamflet, papan bimbingan dan konseling, tidak sepenuhnya selesai. Manajemen kotak masalah dan manajemen papan bimbingan tidak ditawarkan di sekolah. Hal ini berdampak pada layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan yang kurang efektif (Aisah & Ruswandi, 2020).

Pada penelitian Arifin & Mufaridah (2018), hal yang paling krusial bagi siswa untuk memulihkan hak-haknya yang dilanggar atau disalahgunakan sesuai aturan adalah dengan cara bimbingan dan konseling. Layanan ini didapatkan dari layanan advokasi di BK, untuk mengelola berbagai kondisi yang melibatkan ketidaksesuaian hak-hak siswa terkait dengan pihak lain yang diizinkan untuk mengembalikan hak-hak yang bersangkutan. Pada kenyataannya, beberapa guru BK tidak mengetahui layanan advokat ini, sehingga tidak dimasukkan ke dalam prosedur bimbingan dan konseling.

Jika hal-hal tersebut digunakan dalam konteks Pesantren, maka akan berbeda. Sistem BK di Pesantren mengambil taktik yang berbeda dari sistem Barat. Pesantren, di mana siswa mukim (santri) terdaftar, menetapkan disiplin sebagai landasan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Penegakan disiplin yang ketat adalah salah satunya. Pendekatan institusi yang lengkap (Davies, 1989) digunakan untuk menegakkan disiplin. Siswa tinggal di pesantren yang jauh dari arus utama selama 24 jam sehari. Agar pesantren memberlakukan disiplin ketat secara otoriter tanpa keterlibatan masyarakat, terutama dari orang tua siswa. Para murid mengikuti aturan pesantren dan mempertahankan standar disiplin yang tinggi saat hidup normal (Defriyanto & Purnamasari, 2017).

Salah satu unsur yang menumbuhkan solidaritas sosial di kalangan mahasiswa adalah disiplin pesantren, yang terlihat pada kegiatan koperasi (gathering) mahasiswa, gotong royong (gotong royong), kemiripan nasib, dan saling ketergantungan (Hairit et al., 2021). Menurut tesis Emile Durkheim, solidaritas sosial bertujuan untuk memajukan komunitas sosial, setidaknya di mana kelompok-kelompok sosial saling percaya satu sama lain (Soedijati, 1995). Solidaritas pesantren didefinisikan oleh rasa persahabatan yang kuat di kalangan siswa, serta oleh partisipasi mereka dalam kegiatan rutin seperti ubudiyah, makan bersama, dan membersihkan lingkungan. Kegiatan pesantren diatur oleh disiplin sosial pesantren dan pesantren, yang memperkuat dan memperkuat ikatan persahabatan antar siswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kiai, guru, atau ustadz memainkan peran penting dalam membimbing dan menasihati siswa di Pesantren. Menurut (Halimah et al., 2019), ustadz atau Muallim harus mampu memimpin dengan memberi contoh sebagai pengawas dan membimbing segala sikap dan perbuatan yang dilakukan santri agar dapat menegakkan aturan dan kedisiplinan pesantren. Dengan demikian, di pesantren, wali kelas yang merangkap sebagai guru atau guru khusus (waliyyul fashl) memainkan peran penting dalam melaksanakan pendidikan siswa mereka. Menurut (Hasanah, 2020), layanan bimbingan dan konseling di pesantren ini juga difokuskan pada layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, dan layanan orientasi. Layanan ini secara konsisten disediakan di pesantren sesuai dengan model dan budaya pendidikan pesantren. Maka penting untuk meneliti bagaimana BK yang diterapkan di Pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur (literature review) dengan model review yang dipilih adalah narasi. Studi yang dilakukan pada model narrative review yaitu membandingkan data dari beberapa jurnal nasional atau internasional yang telah dianalisis serta dirangkum berdasarkan pengalaman penulis, teori dan model yang ada.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa jurnal nasional dan internasional, artikel dan penelitian terdahulu yang telah dianalisis oleh penulis terkait masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menyusun dan menganalisis berbagai data yang ditemukan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Islami

Kerangka teoritis penelitian ini mengadopsi sudut pandang teori konseling adat. Terapi indigenous menawarkan metode di mana konten (makna, nilai, dan kepercayaan) secara jelas diintegrasikan ke dalam desain penelitian, dan konteksnya (keluarga, sosial, budaya, dan ekologi) disajikan. Menurut Kim (Hasanah, 2020), psikologi pribumi adalah studi ilmiah tentang perilaku atau keyakinan manusia yang melekat pada suatu komunitas dan tidak diperoleh dari tempat lain. Oleh karena itu, konseling adat menyarankan untuk melihat persepsi diri, kemampuan, dan keyakinan masyarakat dan melihat hal-hal ini di lingkungan alami mereka. Tradisi masyarakat pesantren akan diteliti dalam penelitian ini. Akibatnya, ia akan menggunakan terapi adat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam untuk menyelidiki perilaku keagamaan Muslim. Mengingat bahwa penggunaan agama oleh Konseling Adat adalah aspek yang paling penting (Halimah et al., 2019).

Konselor harus memperhatikan prinsip-prinsip Islam dan kolektivitas ketika bekerja dengan klien Muslim, seperti yang ditekankan oleh Al-Abdul Jabbar dan Al-Issa. Tahap konseling memverifikasi aturan yang diterima lebih penting daripada keunikan dan keyakinan pribadi konselor. Penting bagi konselor untuk mengesampingkan keyakinan dan perasaan mereka sendiri untuk memenuhi tanggung jawab sosial mereka. Mubarak mengklaim bahwa kualitas khas konseling Islam adalah penerapan kekuatan spiritualnya — yaitu, getaran iman — untuk mengatasi masalah psikologis. Oleh karena itu, penerapan berbagai teknik terapeutik—seperti jihad, tawakkal, kesabaran, keikhlasan, itsar, shadaqah, ridha, cinta, dan ibadah—harus disesuaikan dengan masalah spesifik yang dihadapi. Menurut Mubarak, studi tentang moralitas dan tasawuf telah menjadi fokus penelitian psikologi manusia sepanjang sejarah ilmu pengetahuan Islam (Hairit et al., 2021).

Dalam studi terapi adat berbasis pesantren, mendekati tasawuf saja sebenarnya tidak cukup, karena hukum fiqh merupakan faktor utama dalam pembentukan nilai-nilai di pesantren. Pesantren akan mendasarkan perilaku sehari-hari mereka pada sila yang ditemukan dalam tulisan-tulisan fiqh serta contoh para Sufi. Mirip dengan manusia, tasawuf adalah roh dan fiqh adalah tubuh. Selain itu, pesantren sudah mendarah daging dalam adat istiadat daerah. Hal ini menunjukkan bagaimana pesantren selalu terikat oleh adat istiadat kelurahan, yang menjadi fondasinya. agar pesantren menunjukkan lebih banyak sifat yang terkait dengan "Islam Budaya" atau "Islam Jawa." Nilai-nilai pesantren, kemudian, adalah hasil dari menggabungkan prinsip-prinsip Islam (ditemukan dalam buku-buku fiqh dan tasawuf) dengan budaya lokal (Defriyanto & Purnamasari, 2017).

Konseling Indigenous di Pesantren

Beberapa profesional konseling mengusulkan untuk memberi ruang bagi kepercayaan budaya daerah. Misalnya, mereka memulai terapi antar budaya dan pribumi. Konselor yang ingin membantu siswa dengan kesulitan mereka dan mengembangkan hubungan baik dengan mereka perlu memiliki kemampuan konseling multikultural. Seorang konselor harus berpengalaman tentang latar belakang, kerangka acuan, dan standar sosial siswa sebelum mereka bertemu dengan mereka untuk pertama kalinya. Konselor multikultural memiliki kompetensi sebagai berikut: (a) pengetahuan tentang budaya mereka sendiri, bahwa siswa mereka, bias nilai, dan asumsi; (b) kesadaran dan pemahaman tentang pandangan dunia siswa; (c) penerapan strategi intervensi budaya yang tepat; dan (d) kesiapan untuk menunjukkan empati (Aisah & Ruswandi, 2020).

Konselor multikultural yang efektif harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam konseling terhadap siswa yang berbeda budaya. Dengan demikian, konseling multikultural tersebut merupakan pendekatan integratif yang berasal dari berbagai gagasan dan teknik dari teori-teori konseling yang telah ada, kemudian menyatukannya dalam sebuah model praktik yang berwawasan dan peka kultur. Dengan memiliki keterampilan konseling multikultural, sebenarnya seseorang juga mempunyai kemampuan konseling indigenous. Sebab setiap budaya sesungguhnya memiliki konseling indigenous (Arifin & Mufaridah, 2018).

Konseling indigenous ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling indigenous juga akan menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, self, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan. Penelitian ini juga amat penting terutama bagi para konselor di lembaga pendidikan yang berbasis pesantren agar mereka mengetahui tradisi pesantren yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor tersebut akan memahami sehingga memudahkan dalam proses konseling. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah kekayaan terhadap keilmuan konseling (Indrasari et al., 2022).

Konseling siswa dari latar belakang budaya yang beragam membutuhkan konselor multikultural yang kompeten untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Konseling multikultural, kemudian, adalah pendekatan integratif yang menggabungkan konsep dan metode yang berbeda dari teori konseling yang sudah ada menjadi model praktik perseptif dan sadar budaya. Seseorang benar-benar memiliki kemampuan konseling adat di samping keterampilan konseling multikultural. Karena ada konseling asli di setiap budaya (Khairun et al., 2020).

Implementasi Ta'zir di Pesantren sebagai Salah Satu Pendekatan Konseling

Pihak yang mengurus santri bila melanggar peraturan pesantren adalah Subbag Keamanan. Kemudian oleh anggota Subbag Keamanan diserahkan kepada Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan untuk menentukan jenis-jenis sanksi dan memberi wejangan. Anggota Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan menelaah pelanggaran santri tersebut. Bila pelanggarannya tergolong ringan, mereka menentukan jenis-jenis sanksinya dan memberi nasihat. Apabila santri melanggar peraturan yang tergolong berat, ia disidang di depan Majelis Tahkim yang disaksikan ratusan santri. Santri yang menjadi terdakwa tersebut biasanya didampingi seorang penasihat. Hasil sidang tersebut kemudian diserahkan ke pengasuh pesantren. Vonis terakhir, ditentukan oleh Kiai (Ruslana et al., 2023).

Dari sisi konseling, ta'zir termasuk salah satu teknik pengubahan tingkah laku gaya pesantren. Konseling yang digali dari nilai-nilai pesantren perlu juga kita gali untuk membuat model konseling yang berbasis budaya Indonesia. Karena kalau berbicara tentang lembaga pendidikan di Indonesia, kita tentu akan menengok pondok pesantren. Sebab pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang mengandung makna keislaman dan keindigenusan Indonesia. Konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat (Nuzliah, 2016).

Prinsip-prinsip ta'zir yang mengacu pada sifat mendidik (ta'dib), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (i'tibar ahwal an-nas), serta dilakukan secara bertahap (at-tadrij) dan tanpa menggunakan kekerasan, dalam konseling behavioral, mirip dengan punishment. Punishment adalah proses penggunaan punisher yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku. Punishment melibatkan hubungan antara dua peristiwa, yaitu tingkah laku (sebagai respon) dan peristiwa (consequence) yang mengikuti respon. Hubungan tersebut baru bisa disebut sebagai punishment jika respon yang diharapkan bisa mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan (Kiki Rizqi Nur Amaliyah & Ade Bani Riyan, 2020).

Inti punishment adalah dilihat dari efek stimulus yang dapat menurunkan tingkah laku. Ta'zir tanpa kekerasan ini, juga sesuai dengan pertimbangan etis dalam penggunaan punishment. Salah satunya, hak klien dalam penanganan (treatment) yang aman dan manusiawi. Dalam konseling behavioral, punishment harus dilaksanakan dengan tidak mendatangkan kerugian, secara fisik aman, dan menghargai klien. Menurut Imanuel Hitipeuw keuntungan punishment, antara lain: untuk menghentikan dengan segera tingkah laku yang tidak diinginkan, untuk memberi gambaran bagi siswa tingkah laku mana yang bisa diterima dan tidak, siswa lain akan berusaha tidak meniru teman yang melakukan tingkah laku yang tidak diinginkan. Namun Imanuel memberi catatan, punishment tersebut dilakukan hanya untuk tingkah laku yang sudah ekstrim, yaitu akan berdampak kepada membahayakan keamanan dan membawa masalah serius (Sari et al., 2019).

Pengubahan tingkah laku yang dilaksanakan di pesantren dapat disimpulkan bahwa mereka menyelaraskan antara aspek lahiriyah dan bathiniyah. Misalnya, dalam menerapkan gerbat atau gerak batin (*riyadhah 'ubudiyah*), kalangan pesantren menyeimbangkan dimensi format lahir (*shurah zhahirah*) dan hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*). Pengubahan tingkah laku yang menyeimbangkan kedua aspek tersebut, tujuannya agar orang yang diubah tersebut menjadi baik budi bekertinya (*akhlaq al-karimah*). Sebab hakikat *akhlaq al-karimah* merupakan keselarasan antara tindakan lahiriyah dan bathiniyah, sebagaimana pendapat al-Ghazali. Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, *akhlaq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan beberapa perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran (Wardiansyah, 2022).

Akhlaq atau adab juga dapat berarti membersihkan yang tampak (*zhahir*) dan yang tak tampak (*bathin*). Berdasarkan pengalaman perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur lahiriyah dan bathiniyah yaitu: spiritualitas, identitas, kepercayaan, potensi, tingkah laku, dan lingkungan. Dari beberapa riset dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, semakin diminati masyarakat. Apalagi dalam pendekatan konseling yang komprehensif. Bahkan para ahli mengusulkan agar spiritualitas dijadikan aliran kelima dalam konseling. Dengan demikian, ta'zir yang diperlakukan di pesantren tujuannya untuk mengubah perilaku santri menjadi baik. Prinsip-prinsip ta'zir di pesantren adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*) (Sari et al., 2019).

Ketiga karakteristik ta'zir menunjukkan bahwa ta'zir yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Apalagi, beberapa tradisi pesantren yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku juga tanpa kekerasan. Misalnya, pepatah megek klemar ainga se tak lekko, memberi tantangan santri "nakal", mempermudah tidak mempersulit, dan gerbat. Ta'zir yang demikian, mirip dengan konsep punishment (dalam konseling behavioral). Di dalam kitab-kitab fiqh juga dijelaskan, yang berhak melakukan ta'zir ini adalah guru. Salah satu tatakrama orang alim (termasuk guru) dalam interaksi sosialnya harus berakhlak mulia. Di antaranya: raut mukanya selalu cerah, memberi salam terlebih dulu, lemah lembut dan tidak suka membentak, lapang dada, menahan marah dan tidak emosional, peduli, bertanggung jawab, serta tidak menyakiti dan berbelas kasih kepada santri. Dengan demikian, ta'zir ini merupakan pengubahan tingkah laku yang tidak diinginkan tanpa kekerasan; menaklukkan tanpa meresahkan! Inilah warisan kearifan dari kiai-kiai pesantren (Hairit et al., 2021).

Dari paparan mengenai pengubahan tingkah laku yang dilaksanakan kaum pesantren dapat disimpulkan bahwa mereka menyelaraskan antara aspek lahiriyah dan bathiniyah. Misalnya, dalam menerapkan Gerbat (*riyadhah 'ubudiyah*), kalangan pesantren menyeimbangkan dimensi format lahir (*shurah zhahirah*) dan hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*). Pengubahan tingkah laku yang menyeimbangkan kedua aspek tersebut, tujuannya agar orang yang diubah tersebut menjadi baik budi bekertinya (*akhlaq al-karimah*). Sebab hakikat *akhlaq al-karimah* merupakan keselarasan antara tindakan lahiriyah dan bathiniyah, sebagaimana pendapat al-Ghazali. Menurut al-Ghazali

dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan beberapa perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran. Akhlaq atau adab juga dapat berarti membersihkan yang tampak (zhahir) dan yang tak tampak (bathin) (Wardiansyah, 2022).

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, semakin diminati masyarakat. Apalagi dalam pendekatan konseling yang komprehensif. Bahkan para ahli mengusulkan agar spritualitas dijadikan aliran kelima dalam konseling. Dengan demikian, ta'zir yang diperlakukan di pesantren tujuannya untuk mengubah perilaku santri menjadi baik. Prinsip-prinsip ta'zir di pesantren adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Ketiga karakteristik ta'zir tersebut menunjukkan bahwa ta'zir dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Apalagi, beberapa tradisi pesantren yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku juga tanpa kekerasan. Perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur lahiriyah dan bathiniyah yaitu spritualitas, identitas, kepercayaan, potensi, tingkah laku, dan lingkungan.

Di dalam kitab-kitab fiqh juga dijelaskan, yang berhak melakukan ta'ziri adalah guru. Salah satu tatakrama orang alim (termasuk guru) dalam interaksi sosialnya harus berakhlak mulia. Di antaranya, raut mukanya selalu cerah, memberi salam terlebih dulu, lemah lembut dan tidak suka membentak, lapang dada, menahan marah dan tidak emosional, peduli, bertanggung jawab, serta tidak menyakiti dan berbelas kasih kepada santri. Dengan demikian, ta'zir merupakan perubahan tingkah laku yang tidak diinginkan tanpa kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., & Ruswandi, U. (2020). BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PADA GENERASI Z. *Jurnal IKA*, 8(1).
- Arifin, S., & Mufaridah, H. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 110–132. <https://doi.org/10.29080/jbki.2018.8.2.110-132>
- Defriyanto, D., & Purnamasari, N. (2017). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 207–218. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.566>
- Hairit, A., Rahmawati, R. K. N., & Rahman, M. (2021). Kultur Bimbingan dan Konseling di Pesantren Nurul Huda Pakandangan. *SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.36379/shine.v2i1.183>
- Halimah, A., Karta Kusumah, B., & Khusnul Latifah, Z. (2019). MANAJEMEN BIMBINGAN KARIR PESERTA DIDIK MANAGEMENT OF STUDENT CAREER GUIDANCE. *TADBIR MUWAHHID*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i2.2027>
- Hasanah, K. (2020). REVITALISASI PERAN KONSELOR DALAM KINERJA BIMBINGAN KONSELING DI PESANTREN NURUL JADID. *At-Tuhfah*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.281>
- Indrasari, H., Marguin, M., & Hadiani, N. (2022). Bimbingan dan Konseling Karir pada Perencanaan Karir Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Nanga Pinoh. *Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.58740/juwara.v2i2.54>
- Khairun, D. Y., Sulastri, M. S., & Hafina, A. (2020). LAYANAN BIMBINGAN KARIR DALAM PENINGKATAN KEMATANGAN EKSPLORASI KARIR SISWA. *Al Qolam*, 4(2).
- Kiki Rizqi Nur Amaliyah & Ade Bani Riyan. (2020). Sistem Pakar Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa Menggunakan Metode Dfs (Depth First Search) Studi Kasus Di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(1), 31–50. <https://doi.org/10.36418/jiss.v1i1.9>

- Meliani, F., Suhartini, A., & Basri, H. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 654–667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Nuzliah, N. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Rusliana, R., Madihah, H., & Jarkawi, J. (2023). MANAJEMEN IMPLEMENTASI LAYANAN ADVOKASI BIMBINGAN KONSELING DI PONDOK PESANTREN MODERN AL FURQON BANJARMASIN. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i1.10577>
- Sari, R., Daneska, E., & Hartanti, A. (2019). Empowering Pedagogical Competences of Islamic Education Department Students in an Inclusive Setting Learning. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 10(1). <https://doi.org/10.24127/gdn.v10i1.2665>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Wardiansyah, J. A. (2022). Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Muslimat Samalanga dalam Mengembangkan Usaha Souvenir. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2802–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2476>